



SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 6. MEI 2016/CATATAN ETNOGRAFI-6

Dear para *setang*,

Bagaimana kabar kalian? Semoga selalu diberi kebahagiaan dan kesehatan.

Selamat berpuasa, semoga tetap produktif walau kita tidak bisa menyeduh kopi di pagi hari. Ahaiii.

Selamat datang di kota hujan yang jauh lebih tepat disebut kota seribu angkot, Bogor. Kami para mentor begitu *sumringah* menyambut kalian, menanti kebersamaan kita dan cerita-cerita dari lapang yang tentu menguras emosi serta pikiran. Tapi kami senang karena makin hari, tulisan kawan-kawankian membaik, tak hanya membawa emosi beragam, mulai kemarahan, kebingungan, ketakutan, kejenuhan hingga kebahagiaan.

Surat ini juga membawa kabar gembira bagi para *setang*. Sekarang, kita mulai memperluas kanal-kanal pengetahuan lain. Terhitung sejak awal Juni, kita sudah memiliki tim relawan yang mengelola kelompok belajar agraria dan perempuan. Silabus sudah tersedia, terimakasih kepada Bang Oji dan Nila yang membuatnya menjadi ada. Melalui kelompok belajar, semoga temuan-temuan lapangkawan-kawan bisa menempati konteks lebih besar pada perbincangan akademis yang ada di jurnal-jurnal dan buku-buku itu.

Selain kabar gembira, kami juga ingin memberikan catatan untuk catatan etnografi kalian.

1. CATATAN LAPANG ADALAH KEHARUSAN, DIA MENJADI PENGINGAT

Tiga bulan berada di kampung tentu bukan waktu yang pendek. Ia membutuhkan kesabaran, keuletan dan ketekunan yang menyublim dalam enam catatan etnografi serta fotovoice kawan-kawan. Catatan-catatan itu menjadi sedimentasi pengetahuan yang begitu kaya. Walau, tidak semua tertib mengumpulkan catatan etnografi. Sekalipun tertib, intonasi catatan kawan-kawan sangatlah beragam. Ada yang stabil dengan tulisan panjang-panjang dengan menekankan detil keseharian. Ada pula yang membuat tulisannya secara tematik namun cenderung pendek. Demikian pula dengan kaidah berbahasa. Sekali lagi kawan-kawan, gagasan dalam tulisan hanya bisa keluar bila kaidah subyek, predikat dan obyek berlaku sebagaimana mestinya. Persoalan ini begitu dinamis, terkadang kalimat yang dibuat, terbaca apik dan tidak terburu-buru. Namun, tidak jarang pula kurang rapi redaksionalnya. Coba kawan-kawan melakukan penyuntingan atau *editing* khusus perihal kaidah-kaidah bahasa ini atas tulisan sendiri sebelum dikirimkan.

Sebenarnya, kemandegan dalam menulis catatan etnografi bisa teratasi bila kita rajin mencatat buku harian-catatan lapang setiap hari, atau minimal dua hari sekali. Menurut resep seorang Antropolog, "jangan tanggalkan catatan lapang-mu kosong selama lebih dari delapan jam". Ingatan kita terbatas, hanya bisa diurai bila mengalokasikan sedikit waktu pada malam hari untuk menulis pengalaman hari itu. Di beberapa tulisan, terbesit kesan bahwa proses penulisan pengalaman lapang diakumulasi di belakang, baru ditulis saat mendekati tenggat waktu pengiriman catatan etnografi. Tentu saja, proses belajar demikian kurang efektif dan cenderung melelahkan. Hasilnya pun kerap kurang orisinal, karena kita seperti mereka-reka ingatan kita tentang kejadian yang kita amati.

Menulis catatan lapang yang berlaku sebagai buku harian tidak membutuhkan ketertiban kaidah berbahasa yang kaku. Selagi mudah dipahami diri sendiri, aksara ala dokter yang *semrawut* pun tak ada masalah. Catatan lapang menjadi pengingat bagi memori kita yang terbatas. Bila kita rajin menulis catatan lapang, maka kesan dan emosi pada hari itu akan tertuliskan. Catatan lapang juga bisa menjadi pengingat beragam ekspresi, bahasa tubuh dan tindak tanduk lawan bicara kita. Berbeda bila kita mengandalkan alat perekam, ia hanya menyajikan informasi tersurat yang terlontar melalui kata-kata dan perlu disadari memiliki keterbatasan pada ekspresi rasa. Sekali lagi, catatan lapang penting untuk memudahkan proses penulisan.

2. MENGGUNAKAN DATA, BUKAN PRASANGKA

Kekuatan etnografi terletak pada kejujuran penulis dalam mengulas cerita tentang perubahan pengalaman hidup sehari-hari. Anna Tsing (2005) mengulas etnografi sebagai cerita tentang



SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 6. MEI 2016/CATATAN ETNOGRAFI-6

interkonektivitas atau saling keterhubungan beragam kekhasan pengalaman hidup. Maknanya, pengalaman hidup yang begitu intim direproduksi oleh hubungan orang per orang, hubungan kuasa, hubungan manusia dengan lingkungan serta kontek kesejarahannya. Kami menggemari kejujuran yang dipaparkan sedari awal oleh Ella, *“Catatan ini mungkin tidak bisa disebut sebagai karya etnografi kritis, mengingat saya hanya datang sebagai pewawancara yang menggali informasi dari satu orang narasumber.”* Teman-teman bisa menirunya untuk menunjukkan keterbatasan penulis pada catatan yang dituliskan.

Lantaran nilai inilah, maka tuturan dalam etnografi tidak bisa semata-mata mengandung prasangka bias yang kerap hadir secara tidak disengaja di kepala penulis. Prasangka berbeda dengan data. Prasangka adalah anggapan-anggapan yang terlalu dini disimpulkan namun minim data. Sementara data mengurai bagaimana orang memikirkan, melihat, berargumentasi tentang sesuatu.

Pada Surat Malabar 22 minggu lalu, kami kerap mewanti-wanti penggunaan diksi yang jargonistik. Semisal, frasa dari catatan etnografi Ikha yakni, *“pemerintah selaku pemangku kekuasaan dan pembuat kebijakan”* dan *“permasalahan perusahaan yang tidak clean and clear.”* Frasa tersebut, bagi kami kurang lugas. Ia menjadi jargon lantaran ditujukan pada segmen khusus dan sulit dipahami khalayak. Kata jargonistik biasanya dekat dengan idealisasi tertentu. Pada frasa *“pemerintah selaku pemangku kekuasaan”* menyiratkan bayangan atas kondisi ideal tertentu yang dalam hal ini tidak tercapai karena pengabaian kerumitan masalah di lubang tambang. Demikian pula pada *“perusahaan yang tidak clean and clear,”* apa ini maksudnya?

Dibalik kata-kata jargonis, terbesit kemarahan yang memburu. Tidak soal, ini hanya tentang diksi dan kemampuan mengolah data menggunakan kata-kata sederhana nan lugas. Penggunaan subyek pertama (saya) pada catatan etnografi, di satu sisi menjadi bentuk dari kejujuran itu sendiri. Seringkali, kita juga perlu meminjam tuturan orang lain untuk menjelaskan pendapat kita. Maksudnya, kita perlu merenung terlebih dulu, apakah kalimat yang dibuat merupakan pendapat pribadi didasari data-data atau hanya anggapan umum (*common sense*) nir data? Bila pilihannya adalah kedua, kalimat itu hanya menyajikan prasangka. Salah satu contoh anggapan umum ialah kalimat Reni berikut,

“Namun terkadang hal itu kurang dibarengi keinginan orang tua untuk mendidik dan memberikan perhatian lebih kepada sang anak. Sehingga ada beberapa kasus yang ketika anaknya disekolahkan diluar desa, yang terjadi justru pergaulan yang kebablasan.”

Kalimat Reni, alih-alih menyajikan data, ia justru memberi sepenggal kalimat yang secara umum diamini. Namun, Reni belum menjelaskan, seperti apa itu pergaulan yang kebablasan?

Penulisan kalimat-kalimat seperti ini seolah kesalahan kecil, dan terus menerus diulang, sehingga menjadi fatal karena sebagian besar argumentasi disusun berdasar seperti tulisan Ikha berikut:

Samarinda karena di Kecamatan Marangkayu, daya dukung lingkungan tidak memungkinkan lagi untuk menyerap tenaga kerja. Marangkayu adalah salah satu kecamatan yang sudah bangkrut karena perusahaan tambang, migas dan batubara.

Ikha harusnya menjelaskan lebih lanjut tentang daya dukung lingkungan dan kebangkrutan Marangkayu karena industri migas. Atau setidaknya rujukan yang bisa digunakan memahami hal tersebut.

Contoh lainnya, mari kita belajar membedah kalimat dari catatan etnografi Aisa di bawah ini.

“Cita-cita proyek cetak sawah seribu hektar di desa Perigi Talang Nangka memang dimaksudkan untuk mengurangi resiko kebakaran lahan gambut dan meningkatkan pemanfaatan potensi lahan gambut untuk kemaslahatan warga desa.

Satu contoh manfaat dari cetak sawah ini semisal warga desa bisa bertanam padi di sawah irigasi, panen padi bisa dilakukan dua kali dalam setahun, dan tentunya tanpa proses



SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 6. MEI 2016/CATATAN ETNOGRAFI-6

pembakaran lahan gambut hingga meminimalisir titik api.”

Apa yang bisa kita pelajari dari kalimat Aisa itu?

Kalimat pertama, kata “*memang*” menunjukkan bahwa Aisa mengamini anggapan umum yang diterima tanpa perlu mempertanyakan lagi. Seolah, memang benar adanya “cita-cita proyek adalah mengurangi resiko kebakaran lahan gambut”. Beda bila Aisa meletakkan kalimat itu sebagai data yang dicuplik dari website, *leaflet project* atau bahkan informasi narasumber. Maka yang terjadi adalah kontestasi narasi tentang cetak sawah sebagai solusi kebakaran gambut. Apa benar bahwa *cetak sawah* adalah proyek untuk kemaslahatan warga? Siapakah yang berbicara demikian? Padahal klausul tentang corak produksi pertanian masyarakat sebagai sumber kebakaran masih dalam perdebatan sengit. Oleh Viola Bizard (2011), corak produksi pertanian gambut dianggap sebagai pengetahuan yang terbangun guna mengelola bahaya api.

Pertanyaannya kemudian, apa yang menghambat masyarakat mengatasi persoalan api dengan daya lenting (*resilience*) mereka sendiri? Padahal perbincangan dengan Ais tentang tantangan terhadap api makin meningkat, terjadi seiring pengusahaan hutan dan praktik perkebunan sawit skala besar yang menghilangkan vegetasi dan mengeringkan gambut. Demikian pula dengan *kalimat kedua*, bila cetak sawah mensyaratkan irigasi, bukankah pembangunan kanal justru menjadi sumber masalah bagi pengeringan gambut? Lantas, siapakah yang menyatakan diri perlu menambah masa tanam dari satu kali menjadi dua kali? Konsekuensi apa yang muncul dari intensifikasi pertanian tersebut? Ragam pertanyaan ini harus terbesit di kepala saat membuat kalimat yang sarat anggapan umum, untuk kemudian menggugurkannya.

Merangkai kalimat menggunakan prasangka juga bisa bermakna hiperbola, lebih jauh menjadi salah konteks. Pelajaran penting kali ini kita dapatkan dari tulisan Ikha berikut :

Sepanjang 2016, sudah ada 6 korban yang meregang nyawa, dan mati sia-sia karena industri ekstraktif tambang batubara

Kali ini Kusmayadi (22) warga Sambera Baru Kecamatan Marangkayu, mendapat giliran tenggelam di danau yang terbentuk atas aktivitas pertambangan batubara milik CV. Panca Bara Sejahtera, di JL. Ring Road 3 Kecamatan Samarinda Ulu

Yang paling unik adalah, danau tersebut dulunya merupakan bekas kebun warga suku Buton- yang menetap di kampung Butun Gunung Cermin, sebelum tergenang air.

Penggunaan kata "meregang nyawa, mendapat giliran tenggelam, atau yang paling unik", menjadi tidak tepat dalam kalimat-kalimat ini, dan terasa kontradiktif.

3. IKUTI & TULISKAN SEJARAHNYA

Sepekan lalu, Laras pergi ke tempat Nyakmoi di Aceh Utara. Betapa kagetnya dia, saat mendapati kampung –tempat Nyakmoi tinggal– begitu lekat dengan industrialisasi rejim Orde Baru yang berbasis migas dan revolusi hijau. Pabrik kertas, pabrik pupuk kimia, waduk skala besar, saluran irigasi, pabrik ekstraksi dan pengolahan gas alam cair berhimpitan mengalirkan limbah hingga ke dapur-dapur rumah. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi?

Terkadang kita kesulitan untuk menuliskan sejarah. Namun, ada cara menarik yang dilakukan Rina dan Kristina. Keduanya memang belum secara kronologis menandai perubahan dari tahun ke tahun. Hanya saja, mereka sudah mampu menarik periode tahun tertentu untuk dibawa pada konteks bagaimana pengalaman sehari-hari orang-orang berubah.

Rina menceritakan sejarah kampung sebagai bagian dari sejarah migrasi. Tahun 1981, inilah penanda tahunnya. Kampung Rina di Desa Nusantara adalah kompleks transmigrasi yang tidak hanya dihuni oleh peserta proyek transmigrasi saja. Sebagian diantaranya melakukan migrasi secara mandiri ke



SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 6. MEI 2016/CATATAN ETNOGRAFI-6

Desa Nusantara. Ia menceritakan sejarah Nusantara beserta dengan mimpi-mimpi yang ingin dicapai oleh migran mandiri tersebut. Bahkan dari sejarah migrasi ini pula, kita jadi menduga bahwa perpindahan itu terikat dengan tragedi 1965. Begitu getir, ternyata mereka yang bertaruh pindah dari Jawa ke Sumatera adalah para penyintas 1965. Di sini, Rina berhasil mengaitkan ragam dimensi dalam membaca sejarah, antara lain, transmigrasi, kemiskinan akses tanah, tragedi 1965, kekerasan, janji-janji transmigrasi, dan adaptasi di lahan gambut.

Mak Sri menceritakan tentang G 30 S (Gerakan 30 September) yang diceritakan oleh mending suaminya, mereka yang diambil gambar paginya besok paginya dibunuh. Dipotong kepalanya, diiris kepalanya. Tetapi sekarang ya sudah merdeka. Itu paling ngeri, orang gak salah disalahkan. Semasa pak Harto sudah merdeka, program tran ini. Orang-oran jawa yang tidak punya tanah mau ikut tran gak. Mereka pada mau, dan menaiki pesawat. Mereka yang baru datang itu ke Sumatera terkejut karena langsung masuk hutan.

Demikian pula dengan Kristina, ia bercerita banyak tentang ciu serta proses pemindahan orang-orang Punan Dulau ke Sekatak. 1972 menjadi penanda penting bagi Orang Punan. Hilir mudik komoditas seiring pemindahan Orang Punan ternyata berpengaruh pada pola konsumsi minuman keras, yang semula menggunakan bahan lokal, berkadar alkohol rendah dan menjadi pelengkap ritual. Mereka membuat pengasih, atau tuak dari beras. Tapi kini produksi alkohol begitu dipengaruhi oleh komoditas tanam, sementara komoditas itu erat kaitannya dengan pemindahan Orang Punan ke Sekatak –daerah hilir. Tak hanya memproduksi minuman keras ciu dari singkong, mereka juga mengkonsumsi bir, red bull bahkan oplosan – semuanya menyebabkan mabuk. Di tambah dengan intensitas minum tanpa mengenal waktu dan kejadian, karena tak hanya menjadi bagian ritual lagi. Ciu seperti minuman ringan yang mudah didapat. Mereka yang tak lagi hidup berpindah menjadi berladang dengan jenis tanaman yang makin sedikit, sumber etanol makin tidak variatif.

Bila demikian, menuliskan sejarah tidak sekedar monoton. Bayangkan saja, proses yang dilakukan oleh Kristina dengan “mengikuti sejarah komoditas” dan Rina dengan “mengikuti sejarah perpindahan (migrasi).”

Sementara Rara, ia banyak bercerita tentang sejarah persebaran agama islam dan nasrani yang menjadi inti perubahan di Tojo Una-una. Nampaknya sejarah persebaran agama ini merupakan keingintahuan yang sifatnya begitu personal bagi Rara. Hanya saja, perlu kiranya Rara menyambungkan sejarah panjang persebaran agama islam menjadi cerita tentang transformasi sosial yang didorong oleh agama.

Keintiman membaca situasi kampung juga terlihat dari tulisan Nyakmoi. Ia menarik akar sejarah jauh sekali ke belakang, tahun 1811. Sejarah yang diceritakan dari seorang *teungku* –seperti halnya Rara dari Pak Tua– menyiratkan kejayaan kerajaan-kerajaan di masa lampau. Oleh karenanya, dimensi penulisan sejarah bisa lebih panjang. Hanya saja, model eksplorasi data demikian membutuhkan kreativitas peneliti untuk mengaitkannya dengan perubahan lanskap di kampung. Tidak bisa dipangkas-pangkas seperti sebuah dongeng saja. Dengan demikian, cerita sejarah bisa menyublim menjadi tuturan tentang perubahan kehidupan sehari-hari orang.

Jangan lupa, meskipun dalam sejarah yang sama, hidup dalam waktu yang sama, satu kampung, bahkan satu rumah - lelaki dan perempuan memiliki pandangan, pengalaman dan cerita yang berbeda untuk dituturkan. Sehingga, apapun pintu masuk yang ditelusuri - sejarah komoditas, sejarah migrasi, sejarah agama, maka menjadi penting kawan-kawan menelusuri bagaimana pengalaman perempuan saat semua itu berlangsung. Ini bagian penting untuk pada gilirannya mengetahui apa dan bagaimana situasi yang dihadapi perempuan dan implikasinya pada ketidakadilan, dan juga menemukan peluang apa yang bisa dilakukan secara bersama-sama melakukan pemulihan krisis.

4. MELIHAT KRISIS DARI KAMPUNG TETANGGA

Selain melihat sejarah kampung, kedalaman krisis juga bisa dibaca dengan melihat kampung dari sisi lain. Konteks ini muncul di atas kesadaran bahwa krisis tidak dibatasi teritori administratif. Cara baca



SURAT DARI MALABAR 22

EDISI 6. MEI 2016/CATATAN ETNOGRAFI-6

ini memperluas daya jelajah kita dalam melihat masalah, salah satunya seperti dituturkan dengan baik oleh Tirza dan Ella.

Kami sangat menikmati pengalaman membaca tulisan Tirza dan Rassela. Keduanya mengunjungi tetangga desa dan secara tegas berkata di awal bahwa catatannya kali itu sedikit berbeda. Ella bercerita tentang ketakjubannya saat melihat hamparan sawit yang lebih intensif di kampung lain. Bahkan, sawit ditanam tepat di badan sungai. Sementara limbah sawit juga diolah di dekat aliran sungai seolah disengaja mengalir ke sungai.

Lalu yang paling mengerikan adalah alat pembuangan limbah perkebunan yang juga berdiri kokoh di pinggir sungai, maka jangan tanya bagaimana aroma air yang kami hirup sepanjang perjalanan, menyengat dan menusuk hidung.

Dengan merasakan pengalaman mengunjungi desa lain, maka akan muncul beragam perbedaan yang dirasakan oleh kelima indera. Seperti cerita Rassela diatas, ia menceritakan betapa mengerikannya pembuangan limbah di pinggir sungai, aroma air yang menyengat, dan ironisnya air ini mengalir dari hulu ke hilir. Hilir berarti kampung-kampung lain. Dengan demikian, secara tidak langsung konteks krisis sosial ekologis tidak dimulai dari satuan yuridiksi melainkan metabolisme alam, mulai dari gambut, sungai, air, tanah.

Pengalaman sama juga terungkap dari catatan Tirza. Ia melihat bahwa keintiman krisis juga terungkap dari perasaan bahagia-rekreatif yang dihadirkan perusahaan. Tirza peka, saat mendengar warta jemaat di gereja yang mengumumkan kebaikan perkebunan sawit, bahwa krisis itu masuk ke dalam lorong-lorong keagamaan. Tidak hanya di kampungnya, tetapi juga menyebar hingga kampung-kampung lain.

Kedalaman krisis bisa didapat dengan melepas penglihatan administrasi ala pemerintah - yang diwariskan sejak kolonial, yang pada kekinian terus beranak pinak menjadi pemekaran kabupaten, desa, dan seterusnya. Krisis di kampung A misalnya, yang belum mengalami reorganisasi ruang oleh sawit, tambang, HTI, dan lainnya, mungkin belum begitu kelihatan. Namun, saat kita menyaksikan kampung tersebut dari kampung tetangga, barulah kita melihat krisisnya – kampung A sudah dikepung kebun sawit kampung tetangga. Dampaknya tentu tidak kecil, misalnya pengaruhnya terhadap air, aliran limbah, bahkan gaya hidup konsumtif yang mereka tiru dari kampung tetangga, yang ekonomi uang tunai ditopang sawit.

Pemahaman krisis hanya bisa dilakukan dengan ketekunan untuk menggambarkan wajah krisis sosial ekologis dalam praktik keseharian. Lalu, hal paling penting adalah, jangan lupa catatan lapang ya kawan-kawan.

Demikian kiranya Surat Malabar 22 kali ini. Senang sekali bisa berbagi dengan kalian.

Bogor, 6 Juni 2016

Peluk hangat dari para Mentor,

Ciptaningrat Larastiti
Nila Dini
Noer Fauzi Rachman
Siti Maimunah